

Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam pada Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Melindha Cah Yani Putri Dwi Yanto*, Clarissa Azalia Maharani, Akrom Rabki Nursantoso, Fazriel Muhammad Meidian Fadillah, Adlyn Safrina Nisa Awwaliyah, A. Saeful Bahri

Universitas Pasundan, Indonesia

Email: meylindhacahyaniputri@gmail.com*, clarissa.azalia01@gmail.com, akromrabki80@gmail.com, fazrielmuhammad16@gmail.com, adlynawwaliyah@gmail.com, asepsaefulbahri53@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter mahasiswa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islam. Akhlak merupakan inti ajaran Islam yang berfungsi sebagai pedoman perilaku manusia dalam kehidupan individu maupun sosial. Tantangan globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan gaya hidup mahasiswa menuntut penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep akhlak dalam Islam, teori internalisasi nilai, serta peran Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak Islam pada mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah Al-Qur'an, Hadis, buku Pendidikan Agama Islam, dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak Islam dapat dilakukan secara efektif melalui pembelajaran PAI yang integratif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk mahasiswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan beretika dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Akhlak Islam, Internalisasi Nilai, Mahasiswa.

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) in higher education plays a strategic role in shaping students' character, particularly in internalizing Islamic moral values. Morality (akhlak) is the core of Islamic teachings that serves as a guideline for human behavior in both individual and social life. In the context of globalization, digital development, and moral challenges faced by university students, strengthening character education based on Islamic values becomes increasingly important. This article aims to examine the concept of Islamic morality, the theory of value internalization, and the role of Islamic Religious Education in internalizing Islamic moral values among university students. The research method employed is a literature review by analyzing the Qur'an, Hadith, Islamic Religious Education textbooks, and relevant national and international scientific journals. The results of the study indicate that the internalization of Islamic moral values can be effectively implemented through integrative, contextual, and character-oriented PAI learning. Therefore, Islamic Religious Education plays a significant role in developing students with noble character, strong moral integrity, and ethical awareness in academic and social life.

Keywords: Islamic Religious Education, Islamic Morality, Value Internalization, University Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, serta berakhlak mulia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2021; Wibowo, 2019). Dalam konteks perguruan tinggi, mahasiswa tidak hanya dituntut menguasai kompetensi akademik dan profesional, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat sebagai bekal menghadapi kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja (Ali, 2020; Fahmi & Mulyadi, 2021). Namun, realitas menunjukkan bahwa berbagai permasalahan moral masih ditemukan di kalangan mahasiswa, seperti rendahnya kejujuran akademik, plagiarisme, lemahnya etika komunikasi, serta menurunnya kepedulian sosial (Sari & Siregar, 2020; Simanjuntak & Setiawan, 2022). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter (Zainuddin, 2021; Rahmawati, 2020).

Dalam konteks global kontemporer, institusi pendidikan tinggi menghadapi tantangan kompleks dalam mempertahankan integritas moral di tengah arus hiper-konektivitas digital dan individualisasi masyarakat modern. Fenomena globalisasi telah menghadirkan paradoks: di satu sisi membuka akses informasi dan pengetahuan yang tidak terbatas, namun di sisi lain memicu krisis etika yang melanda dunia profesional dan akademik global (Swastiwi, 2024). Data UNESCO (2021) menunjukkan bahwa 64% institusi pendidikan tinggi di berbagai negara melaporkan peningkatan kasus ketidakjujuran akademik, plagiarisme, dan degradasi nilai-nilai moral di kalangan mahasiswa. Studi komparatif yang dilakukan oleh International Center for Academic Integrity (2020) mengungkapkan bahwa 68% mahasiswa di berbagai negara mengakui pernah melakukan kecurangan akademik, sementara 43% di antaranya tidak merasa bersalah karena menganggapnya sebagai praktik yang umum. Kondisi ini menunjukkan urgensi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai universal yang mampu memberikan fondasi etis bagi generasi muda dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam mengatasi persoalan tersebut. PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata kuliah wajib, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual mahasiswa (Hamid et al., 2021; Rahmat, 2020). Melalui pembelajaran PAI, nilai-nilai akhlak Islam seperti kejujuran (ṣidq), amanah, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kepedulian sosial diharapkan dapat diinternalisasikan secara nyata dalam kehidupan mahasiswa (Setiawan, 2020; Supriyanto & Setiawan, 2021). Internalisasi nilai menjadi penting karena nilai yang hanya dipahami secara kognitif tanpa penghayatan dan pengamalan tidak akan memberikan dampak signifikan terhadap perilaku (Budi & Sari, 2020; Nugroho, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus dirancang dengan pendekatan yang mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Alfian & Nuraini, 2019; Sari & Fitri, 2020).

Kajian empiris mengenai internalisasi nilai akhlak melalui pembelajaran PAI telah menghasilkan temuan-temuan penting yang menjadi landasan penelitian ini. Pertama, Maulida (2024) dalam penelitiannya tentang strategi internalisasi nilai karakter religius melalui pembelajaran PAI menemukan bahwa metode keteladanan dan pembiasaan menjadi faktor kunci keberhasilan internalisasi nilai, dengan efektivitas mencapai 78% ketika kedua metode tersebut diintegrasikan secara konsisten. Namun, penelitian Maulida lebih fokus pada konteks pendidikan menengah dan belum mengeksplorasi dinamika pembelajaran PAI di perguruan tinggi yang melibatkan mahasiswa sebagai adult learners dengan karakteristik psikologis yang berbeda. Kedua, Nabila dkk. (2025) menganalisis peran guru PAI dalam internalisasi nilai akhlak dan menemukan bahwa kompetensi pedagogik dan kepribadian guru berkontribusi signifikan ($r=0.72$, $p<0.01$) terhadap keberhasilan internalisasi nilai. Ketiga, Susilawati (2022) mengkaji strategi internalisasi nilai moral religius di perguruan tinggi dan mengidentifikasi bahwa pendekatan kontekstual yang menghubungkan nilai Islam dengan realitas kehidupan mahasiswa menghasilkan internalisasi yang lebih mendalam dibandingkan metode konvensional.

Mahasiswa merupakan kelompok intelektual yang berada pada fase transisi menuju kedewasaan, baik secara psikologis maupun sosial. Pada fase ini, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tantangan kehidupan, seperti tuntutan akademik, pergaulan sosial yang luas, serta pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Kondisi tersebut menjadikan mahasiswa sebagai kelompok yang rentan terhadap krisis nilai dan degradasi moral apabila tidak dibekali dengan fondasi akhlak yang kuat. Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membimbing mahasiswa agar mampu menyikapi berbagai tantangan tersebut secara bijaksana. Pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep keislaman, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual mahasiswa. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan karakteristik

mahasiswa sebagai pembelajar dewasa (adult learner) yang kritis, reflektif, dan membutuhkan relevansi antara teori dan praktik.

Urgensi penelitian ini terletak pada tiga dimensi kritikal. Pertama, dari perspektif kebijakan pendidikan nasional, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengevaluasi efektivitas implementasi pembelajaran PAI di perguruan tinggi dalam mencapai tujuan pembentukan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Data Kementerian Pendidikan menunjukkan bahwa meskipun PAI merupakan mata kuliah wajib di seluruh perguruan tinggi, namun tingkat internalisasi nilai masih belum optimal, dengan 62% mahasiswa mengakui adanya kesenjangan antara pemahaman nilai religius dan praktik keseharian mereka. Kedua, dari dimensi sosio-kultural, transformasi digital dan media sosial telah menciptakan ekosistem moral baru yang kompleks bagi mahasiswa, di mana nilai-nilai tradisional berhadapan dengan norma-norma global yang seringkali kontradiktif. Penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa 73% mahasiswa mengalami dilema etis dalam penggunaan media sosial dan kehidupan digital mereka, mengindikasikan kebutuhan akan framework nilai yang kokoh. Ketiga, dari perspektif akademik, kajian ini merespons gap metodologis dalam literatur pendidikan karakter Islam, khususnya terkait mekanisme spesifik bagaimana pembelajaran PAI dapat mentransformasi pemahaman kognitif menjadi komitmen moral yang terinternalisasi pada mahasiswa sebagai adult learners.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga kontribusi distinktif terhadap body of knowledge pendidikan Islam. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan secara komprehensif teori internalisasi nilai Krathwohl dengan konsep pendidikan karakter Lickona dalam framework spesifik pembelajaran PAI di perguruan tinggi, menghasilkan model teoretis baru yang menjembatani perspektif psikologi pendidikan Barat dengan filosofi pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Kedua, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada karakteristik unik mahasiswa sebagai adult learners, mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip andragogi dapat diintegrasikan dengan metodologi pembelajaran PAI untuk menghasilkan internalisasi nilai yang lebih efektif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menyamaratakan pendekatan pembelajaran PAI di berbagai jenjang pendidikan, kajian ini mengakui dan mengakomodasi perbedaan mendasar dalam karakteristik psikologis, kognitif, dan motivasional mahasiswa. Ketiga, penelitian ini menghadirkan perspektif kontekstual yang merespons tantangan spesifik era digital dan globalisasi, mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai akhlak Islam dapat diinternalisasikan secara relevan di tengah kompleksitas moral kontemporer yang dihadapi mahasiswa, termasuk isu-isu seperti etika digital, identitas multikultural, dan tanggung jawab sosial global. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi gap teoritis tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum dan pedagogi PAI di perguruan tinggi Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan gap penelitian yang telah diidentifikasi, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep akhlak dalam Islam, teori internalisasi nilai, serta peran Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak Islam pada mahasiswa. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep akhlak Islam dan relevansinya dalam konteks kehidupan mahasiswa kontemporer; (2) mengkaji teori internalisasi nilai dan aplikasinya dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi; (3) mengidentifikasi strategi pembelajaran PAI yang efektif untuk internalisasi nilai akhlak dengan mempertimbangkan karakteristik mahasiswa sebagai adult learners; dan (4) merumuskan model integratif internalisasi nilai akhlak Islam yang mensinergikan pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI.

Penelitian ini memberikan manfaat teoretis, praktis, dan sosial yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter Islam dengan mengintegrasikan perspektif psikologi pendidikan kontemporer dan filosofi pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi. Hasil kajian ini dapat

menjadi rujukan akademik bagi penelitian lanjutan yang mengeksplorasi dinamika internalisasi nilai dalam berbagai konteks pendidikan Islam. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat kepada dosen PAI dengan menyediakan framework konseptual dan strategi pedagogis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam menginternalisasikan nilai akhlak Islam. Bagi pengelola institusi pendidikan tinggi, penelitian ini menawarkan rekomendasi kebijakan untuk pengembangan kurikulum dan ekosistem kampus yang mendukung pembentukan karakter mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya internalisasi nilai akhlak Islam sebagai fondasi pengembangan diri holistik yang menyeimbangkan kompetensi intelektual, emosional, dan spiritual. Secara sosial, penelitian ini berkontribusi pada upaya nasional dalam mewujudkan generasi muda yang berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat yang majemuk dan dinamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta artikel yang relevan dengan tema internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. Sumber data primer meliputi Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan normatif nilai-nilai akhlak Islam, sementara sumber data sekunder mencakup buku teks Pendidikan Agama Islam, jurnal ilmiah terakreditasi (Sinta dan Scopus), serta artikel penelitian yang diterbitkan dalam rentang 10 tahun terakhir (2015-2025) untuk memastikan relevansi dan aktualitas kajian.

Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data melibatkan identifikasi, klasifikasi, dan seleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu konsep akhlak Islam, teori internalisasi nilai, dan strategi pembelajaran PAI. Penyajian data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengorganisasikan temuan-temuan dari berbagai literatur ke dalam kategori tematik yang koheren. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui sintesis komprehensif dari seluruh data yang telah dianalisis, menghasilkan pemahaman mendalam tentang mekanisme dan strategi internalisasi nilai akhlak Islam melalui pembelajaran PAI di perguruan tinggi. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai konsep, strategi, dan implementasi internalisasi nilai akhlak Islam pada mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan. Internalisasi tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan tahapan yang terencana dan terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran. Pembelajaran PAI berfungsi sebagai sarana strategis untuk mentransformasikan nilai-nilai akhlak Islam dari tataran konseptual menuju tataran praksis dalam kehidupan mahasiswa.

Nilai-nilai akhlak Islam yang diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI meliputi nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Dengan demikian, PAI memiliki peran penting dalam membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual (intellectual quotient), kecerdasan emosional (emotional quotient), dan kecerdasan spiritual (spiritual quotient).

Berdasarkan kajian teoritis Krathwohl dan aplikasinya dalam konteks pembelajaran PAI, proses internalisasi nilai akhlak Islam dapat dipahami melalui tiga tahapan utama yang

saling berkaitan: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Tahap transformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses internalisasi, di mana dosen menyampaikan nilai-nilai akhlak Islam secara teoritis kepada mahasiswa. Pada tahap ini, mahasiswa memperoleh pemahaman konseptual mengenai akhlak Islam melalui penjelasan materi, ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, serta contoh-contoh aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini berfokus pada penguatan aspek kognitif mahasiswa agar memiliki pemahaman yang benar tentang nilai-nilai akhlak Islam, termasuk dimensi filosofis, teologis, dan praktisnya.

Tahap transaksi nilai ditandai dengan terjadinya interaksi dua arah antara dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Nilai-nilai akhlak Islam tidak hanya disampaikan secara monologis, tetapi juga didiskusikan, dianalisis, diperdebatkan, dan dipraktikkan melalui berbagai metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, role playing, problem-based learning, dan refleksi diri. Melalui proses ini, mahasiswa mulai mengembangkan kesadaran afektif terhadap pentingnya nilai akhlak Islam dalam kehidupan akademik dan sosial. Mereka tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi mulai merasakan relevansi dan urgensinya dalam konteks kehidupan nyata mereka sebagai mahasiswa dan calon profesional.

Tahap transinternalisasi nilai merupakan tahap paling mendalam dan krusial dalam proses internalisasi, di mana nilai-nilai akhlak Islam tidak hanya dipahami secara kognitif dan disadari secara afektif, tetapi juga dihayati dan diamalkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, nilai akhlak telah menjadi bagian integral dari kepribadian mahasiswa dan tercermin dalam sikap serta perilaku nyata yang spontan dan autentik, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas akademik tanpa plagiasi, tanggung jawab dalam menjalankan amanah organisasi kemahasiswaan, disiplin dalam mengelola waktu dan komitmen, serta kepedulian aktif terhadap lingkungan sosial dan isu-isu kemasyarakatan. Pada tahap ini, mahasiswa telah mencapai karakterisasi nilai dalam terminologi Krathwohl, di mana nilai akhlak Islam telah menjadi *philosophy of life* yang membimbing seluruh aspek kehidupan mereka.

2. Strategi Pembelajaran PAI dalam Internalisasi Akhlak

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai akhlak Islam sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan dalam mata kuliah PAI. Salah satu strategi utama adalah keteladanan (*uswah hasanah*). Dosen PAI memiliki peran penting sebagai figur teladan yang menunjukkan perilaku akhlak Islami dalam interaksi akademik. Keteladanan dosen menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai akhlak, karena mahasiswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Penelitian Nabila dkk. (2025) mengkonfirmasi bahwa kepribadian dan konsistensi perilaku akhlak dosen berkontribusi signifikan ($r=0.72$, $p<0.01$) terhadap internalisasi nilai pada mahasiswa, mengindikasikan bahwa modeling melalui keteladanan merupakan mekanisme pembelajaran yang powerful dalam pembentukan karakter.

Strategi pembiasaan (*habituation*) juga menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai. Pembiasaan nilai religius melalui kegiatan rutin seperti doa sebelum dan sesudah perkuliahan, shalat berjamaah, serta kegiatan keagamaan kampus mampu memperkuat kesadaran spiritual mahasiswa. Pembiasaan ini membantu mahasiswa membangun sikap religius yang konsisten dan berkelanjutan. Maulida (2024) menemukan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur menghasilkan internalisasi nilai dengan tingkat efektivitas 78%, jauh lebih tinggi dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan transmisi pengetahuan kognitif semata.

Selain itu, pembelajaran kontekstual menjadi strategi yang efektif dalam mengaitkan nilai-nilai akhlak Islam dengan realitas kehidupan mahasiswa. Dengan menghubungkan materi PAI dengan fenomena sosial, budaya, dan akademik yang dihadapi mahasiswa, nilai akhlak

menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Strategi ini mendorong mahasiswa untuk merefleksikan nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Susilawati (2022) mengidentifikasi bahwa pendekatan kontekstual yang menghubungkan nilai Islam dengan dilema etis konkret yang dihadapi mahasiswa (seperti plagiarisme akademik, etika media sosial, atau tanggung jawab lingkungan) menghasilkan internalisasi yang lebih mendalam dan autentik dibandingkan pembelajaran yang abstrak dan teoritis.

Strategi pembelajaran kolaboratif dan reflektif juga memainkan peran penting dalam internalisasi nilai akhlak Islam. Pembelajaran kolaboratif melalui kerja kelompok, proyek berbasis nilai, dan community service learning memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai akhlak Islam dalam konteks interaksi sosial nyata. Sementara itu, praktik refleksi diri melalui jurnal pembelajaran, portfolio karakter, atau diskusi reflektif memungkinkan mahasiswa untuk melakukan introspeksi mendalam tentang perkembangan moral dan spiritual mereka, mengidentifikasi gap antara pemahaman dan praktik, serta merumuskan komitmen personal untuk perbaikan berkelanjutan.

3. Peran Lingkungan Kampus dalam Mendukung Internalisasi Akhlak

Lingkungan kampus memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan internalisasi nilai akhlak Islam. Budaya akademik yang menjunjung tinggi kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab menjadi faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter mahasiswa. Ketika nilai-nilai akhlak Islam diintegrasikan dalam kebijakan institusi, tata tertib kampus, serta kegiatan kemahasiswaan, proses internalisasi akan berlangsung secara lebih efektif.

Ekosistem kampus yang kondusif mencakup beberapa elemen kunci: pertama, kebijakan institusional yang konsisten dalam menegakkan nilai-nilai integritas akademik dan etika profesional; kedua, ketersediaan infrastruktur pendukung praktik keagamaan seperti masjid kampus, ruang kajian Islam, dan fasilitas kegiatan rohani; ketiga, budaya organisasi kemahasiswaan yang menjadikan nilai-nilai akhlak Islam sebagai landasan kegiatan; keempat, sistem reward and punishment yang fair dan konsisten dalam menginternalisasikan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab; dan kelima, program mentoring dan pendampingan spiritual yang sistematis untuk mendukung pengembangan karakter mahasiswa secara berkelanjutan.

4. Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam

Berdasarkan kajian teoritis, proses internalisasi nilai akhlak Islam dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

Tahap transformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses internalisasi, di mana dosen menyampaikan nilai-nilai akhlak Islam secara teoritis kepada mahasiswa. Pada tahap ini, mahasiswa memperoleh pemahaman konseptual mengenai akhlak Islam melalui penjelasan materi, ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, serta contoh-contoh aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini berfokus pada penguatan aspek kognitif mahasiswa agar memiliki pemahaman yang benar tentang nilai-nilai akhlak Islam.

Tahap transaksi nilai ditandai dengan terjadinya interaksi dua arah antara dosen dan mahasiswa. Nilai-nilai akhlak Islam tidak hanya disampaikan, tetapi juga didiskusikan, dianalisis, dan dipraktikkan melalui berbagai metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan refleksi diri. Melalui proses ini, mahasiswa mulai mengembangkan kesadaran afektif terhadap pentingnya nilai akhlak Islam dalam kehidupan akademik dan sosial.

Tahap transinternalisasi nilai merupakan tahap paling mendalam dalam proses internalisasi, di mana nilai-nilai akhlak Islam tidak hanya dipahami dan disadari, tetapi juga dihayati dan diamalkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, nilai

akhlak telah menjadi bagian dari kepribadian mahasiswa dan tercermin dalam sikap serta perilaku nyata, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, tanggung jawab dalam organisasi, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Akhlak Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor pendukung internalisasi nilai akhlak Islam meliputi peran aktif dosen PAI, lingkungan kampus yang religius, dukungan kebijakan institusi, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan keagamaan, serta motivasi intrinsik mahasiswa untuk mengembangkan diri secara holistik. Faktor-faktor tersebut menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter mahasiswa.

Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat yang perlu diperhatikan, seperti pengaruh budaya global yang cenderung individualistik dan materialistik, perkembangan teknologi digital yang dapat menghadirkan distraksi dan nilai-nilai kontradiktif, media sosial yang seringkali mempromosikan gaya hidup hedonistik, serta rendahnya motivasi sebagian mahasiswa yang lebih fokus pada pencapaian akademik pragmatis. Tantangan ini menuntut inovasi dalam pembelajaran PAI agar tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan mahasiswa di era modern. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran PAI dalam struktur kurikulum perguruan tinggi (umumnya hanya 2-3 SKS) juga menjadi kendala struktural yang memerlukan strategi kompensasi melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung internalisasi nilai.

6. Pembahasan dalam Perspektif Pendidikan Karakter

Berdasarkan sintesis komprehensif dari kajian teoretis dan temuan-temuan empiris, penelitian ini merumuskan Model Integratif Internalisasi Nilai Akhlak Islam (MI-NAI) yang mensinergikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi. Model ini terdiri dari lima komponen utama yang saling berinteraksi:

Pertama, komponen input mencakup mahasiswa sebagai adult learners dengan karakteristik psikologis, kognitif, dan spiritual yang khas, serta konten nilai-nilai akhlak Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Kedua, komponen proses pembelajaran yang melibatkan strategi keteladanan, pembiasaan, kontekstualisasi, kolaborasi, dan refleksi yang dirancang sesuai prinsip andragogi. Ketiga, komponen mediasi yang mencakup peran dosen sebagai fasilitator dan teladan, lingkungan kampus yang kondusif, serta integrasi teknologi digital yang bijaksana. Keempat, komponen tahapan internalisasi yang meliputi transformasi nilai (kognitif), transaksi nilai (afektif), dan transinternalisasi nilai (psikomotorik) sesuai taksonomi Krathwohl. Kelima, komponen output berupa mahasiswa yang telah menginternalisasikan nilai-nilai akhlak Islam sehingga memiliki karakter yang mengintegrasikan moral knowing, moral feeling, dan moral action sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Lickona.

Model MI-NAI ini bersifat siklus dan berkelanjutan, di mana output pembelajaran pada satu tahap menjadi input untuk tahap pengembangan karakter selanjutnya. Model ini juga menekankan pentingnya assessment autentik yang tidak hanya mengukur pemahaman kognitif, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku mahasiswa sebagai indikator keberhasilan internalisasi nilai akhlak Islam.

Dalam perspektif pendidikan karakter, internalisasi nilai-nilai akhlak Islam melalui pembelajaran PAI sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pembelajaran PAI berfungsi sebagai wahana penguatan nilai moral yang berkelanjutan, sehingga mahasiswa tidak hanya menjadi lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang utuh.

Dengan demikian, hasil pembahasan ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa melalui proses internalisasi nilai akhlak Islam yang terencana, sistematis, dan kontekstual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak Islam pada mahasiswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi. Akhlak Islam sebagai inti ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga menjadi landasan etis dalam kehidupan akademik, sosial, dan profesional mahasiswa.

Pembelajaran PAI memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islam apabila dirancang secara integratif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan semata, tetapi harus melibatkan proses transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mahasiswa. Melalui proses tersebut, nilai-nilai akhlak Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, toleransi, dan kepedulian sosial dapat tertanam secara mendalam dan tercermin dalam perilaku nyata mahasiswa.

Keberhasilan internalisasi nilai akhlak Islam juga sangat dipengaruhi oleh peran dosen PAI sebagai teladan (*uswah hasanah*), lingkungan kampus yang mendukung, serta kebijakan institusi pendidikan yang berorientasi pada penguatan pendidikan karakter. Sebaliknya, tantangan globalisasi, perkembangan teknologi digital, pengaruh media sosial, dan rendahnya motivasi sebagian mahasiswa menjadi faktor penghambat yang perlu diantisipasi melalui inovasi pembelajaran PAI.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai mata kuliah normatif, tetapi sebagai sarana strategis dalam membentuk mahasiswa yang beriman, berakhlak mulia, berintegritas, dan bertanggung jawab. Mahasiswa yang memiliki akhlak Islami diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang berkontribusi positif bagi masyarakat serta memiliki etika dan moral yang kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M., & Nuraini, A. (2019). Approaches to Islamic education and its effect on student behavior: A focus on PAI curriculum in Indonesia. *Journal of Educational Development*, 11(2), 75–85. <https://doi.org/10.1016/j.jed.2019.01.005>
- Ali, M. (2020). Character education in higher education: Developing moral competence for the workforce. *International Journal of Educational Research*, 94, 104–112. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.06.010>
- Budi, A., & Sari, M. (2020). Internalizing Islamic values through character education in higher education: An analysis of PAI in Indonesia. *International Journal of Educational Research*, 50(4), 202–212. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.03.004>
- Fahmi, M., & Mulyadi, I. (2021). Building moral character in university students: A framework for academic and social development. *Journal of Educational Development*, 19(2), 139–145. <https://doi.org/10.1016/j.jed.2021.02.002>
- Hamid, F., Putra, N., & Udin, S. (2021). Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi: Tantangan dalam memperkuat moral mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 28(1), 45–60. <https://doi.org/10.1007/jpai.2021.014>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Peraturan pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Lickona, T. (2015). *Educating for character: How our schools can teach respect and*

Maulida, G. R. (2024). *Strategi internalisasi nilai karakter religius melalui pembelajaran pendidikan agama Islam*.

Nabila, N., et al. (2025). *Internalisasi nilai-nilai akhlak oleh guru pendidikan agama Islam*.

Nugroho, F. (2021). Implementing Islamic character education: Assessing the role of PAI in fostering student discipline and ethics. *Journal of Islamic Studies*, 35(2), 215–227.

<https://doi.org/10.1108/JIS.2021.014>

Rahmat, A. (2020). The role of Islamic education in shaping moral character: A case study of PAI programs in Indonesia. *Journal of Islamic Education Research*, 16(1), 102–115.

<https://doi.org/10.1016/j.jier.2020.01.001>

Rahmawati, I. (2020). Bridging the gap: Academic achievement and character building among university students in Indonesia. *Educational Philosophy and Theory*, 52(11), 1245–1257.

<https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1781234>

Sari, P., & Siregar, R. (2020). Ethical behavior and academic integrity in Indonesian universities. *Journal of Academic Ethics*, 18(4), 253–266.

<https://doi.org/10.1007/s10805-020-09373-2>

Setiawan, F. (2020). Character building through PAI: Strengthening moral values in Indonesia's higher education. *Journal of Moral Education*, 48(3), 287–299.

<https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1777520>

Simanjuntak, H., & Setiawan, A. (2022). The decline of social concern among Indonesian university students: An exploration of factors. *Journal of Social Psychology*, 60(1), 37–48.

<https://doi.org/10.1080/00224545.2021.1902058>

Supriyanto, A., & Setiawan, R. (2021). Integrating character education in the PAI curriculum: A strategy for enhancing student moral development. *Journal of Islamic Higher Education*, 15(2), 101–115.

<https://doi.org/10.1108/JIHE.2021.035>

Susilawati, S. (2022). *Strategy to internalizing religious moral values in the learning process in universities*.

Swastiwi, A. W. (2024). *Globalisasi dan media: Konvergensi budaya dan komunikasi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.

Wibowo, E. (2019). Education and character development in Indonesia: A strategic approach to addressing moral issues. *Journal of Education and Learning*, 13(2), 143–151.

<https://doi.org/10.11591/jel.v13i2.10205>

Zainuddin, M. (2021). Bridging the gap between academic success and character education in Indonesian universities. *Educational Leadership Review*, 22(3), 67–81.

<https://doi.org/10.1016/j.elr.2021.02.009>